

---

# ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS, PERSISTENSI LABA, STRUKTUR MODAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

**Esi Fransiska**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma Pontianak  
esifransiska11@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, persistensi laba, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian berjumlah 37 perusahaan periode 2013 hingga 2017. Kriteria pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria tersebut, perusahaan yang diambil sebagai sampel sebanyak 37 perusahaan karena semua memenuhi kriteria. Teknik analisis data menggunakan teknik kuantitatif dengan bantuan program SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Nilai koefisien determinasinya adalah sebesar 0,038 yang berarti bahwa kemampuan kualitas laba memberikan penjelasan terhadap likuiditas, persistensi laba, struktur modal dan ukuran perusahaan yaitu sebesar 3,8 persen sisanya 96,2 persen ditentukan faktor lain.

**KATA KUNCI:** Likuiditas, Persistensi Laba, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan  
Kualitas Laba

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan pada umumnya bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Informasi laba dalam laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi pihak eksternal khususnya investor dan kreditor. Pentingnya informasi laba tersebut bagi pihak eksternal mengakibatkan manajer perusahaan sebagai pihak internal ingin selalu menunjukkan hasil kinerja perusahaan yang baik.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atas utang yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Jika perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid. Jika perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajibannya maka perusahaan tersebut tidak likuid. Rasio likuiditas pada

---

penelitian ini dihitung menggunakan *current ratio* yaitu aset lancar dibagi dengan hutang lancar.

Persistensi laba suatu perusahaan juga sangat penting dalam pengambilan keputusan dimana laba yang dihasilkan tidak terlalu menunjukkan perubahan laba yang signifikan. Selama ini laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan masih menjadi perhatian para investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, seperti penilaian kinerja manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham dan sebagainya. Oleh karena itu laba yang perlu diperhatikan oleh para calon maupun investor bukan hanya laba yang tinggi, namun juga laba yang konsisten. Laba yang konsisten adalah laba yang perubahannya tidak signifikan jika terdapat perubahan laba maka perubahan tersebut hanya sedikit saja tidak berubah jauh dari laba sebelumnya. Persistensi laba diukur menggunakan laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata total aset. Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing dalam hal ini adalah utang jangka pendek atau utang jangka panjang, sedangkan modal sendiri terbagi atas laba ditahan dan penyertaan kepemilikan perusahaan. Dalam penelitian ini struktur modal dilihat dari rasio *debt to equity ratio* (DER), semakin tinggi tingkat utang maka *debt to equity ratio* (DER) juga akan semakin tinggi.

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara, antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar mempunyai kinerja dan sistem yang baik untuk mengoptimalkan, mengatur, dan mengendalikan seluruh aset yang dimiliki secara efektif dan efisien, sehingga berpotensi untuk menghasilkan laba yang tinggi. Kinerja perusahaan yang relatif baik akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan akan berhati-hati melaporkan kondisi keuangannya. Perusahaan akan menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya, dan lebih transparan sehingga akan mengurangi tindak kecurangan terhadap laporan keuangan dan akan meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan.

---

## KAJIAN TEORITIS

Menurut Hery (2016: 2): “laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.” Pada dasarnya kualitas laba yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menunjukkan informasi laba yang sebenarnya pada laporan keuangan. Informasi laba dalam laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi pihak eksternal khususnya investor dan kreditor. Pentingnya informasi laba tersebut bagi pihak eksternal mengakibatkan manajer perusahaan sebagai pihak internal ingin selalu menunjukkan hasil kinerja perusahaan yang baik. Menurut Malahayati, Arfan dan Basri (2015: 81): “Laba sebagai bagian laporan keuangan harus menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomi perusahaan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya dan tidak menyesatkan pihak pengguna laporan.” Alat ukur untuk kualitas laba adalah dengan model pengukuran Penman. Yaitu dengan dengan menghitung rasio arus kas operasional dibagi dengan laba perusahaan.

Menurut Yadiati dan Mubarak (2017: 84-85):

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yang pertama laba harus dengan informasi yang relevan bagi keputusan, yang kedua kualitas laba tergantung pada apakah berisi informasi tentang kinerja keuangan perusahaan dan yang ketiga kualitas laba secara bersama-sama ditentukan oleh relevansi informasi bagi keputusan dan kemampuan sistem akuntansi untuk mengukur kinerja.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa pelaporan yang berkualitas sangat penting. Pelaporan keuangan yang berkualitas ini juga akan menghasilkan *output* informasi keuangan yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan dan pelaporan dan juga harus memenuhi karakteristik kualitatif informasi keuangan.

Menurut Kasmir (2014: 130): “Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan.” Sedangkan menurut Hery (2014:149): “Rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.” Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atas utang yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya. Perusahaan yang memiliki kemampuan

---

dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik untuk utang lancarnya sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba. Tingkat likuiditas yang terlalu tinggi dapat juga di akibatkan dari perusahaan yang tidak mampu mengelola aset lancarnya secara maksimal. Ketidakmampuan ini akan menurunkan kinerja perusahaan sehingga adanya motivasi untuk memanipulasi informasi laba pada laporan keuangan. Akibatnya kualitas informasi laba yang dilaporkan menjadi rendah. Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya adalah perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Karena aset yang dimiliki perusahaan mampu untuk membayar kewajiban perusahaan tersebut. Sehingga semakin likuid suatu perusahaan maka tingkat kualitas labanya juga semakin tinggi. Tingkat likuiditas yang terlalu tinggi dapat juga di akibatkan dari perusahaan yang tidak mampu mengelola aset lancarnya secara maksimal. Ketidakmampuan ini akan menurunkan kinerja perusahaan sehingga adanya motivasi untuk memanipulasi informasi laba pada laporan keuangan. Akibatnya kualitas informasi laba yang dilaporkan menjadi rendah. Dengan adanya rasio ini diharapkan perusahaan mampu mengelola kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Rasio ini menggunakan alat ukur *current ratio*. Semakin besar *current ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya adalah perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Karena aset yang dimiliki perusahaan mampu untuk membayar kewajiban perusahaan tersebut. Sehingga semakin likuid suatu perusahaan maka tingkat kualitas labanya juga semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silfi (2016), Hsu dan Yu (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Informasi yang terkandung dalam pelaporan laba memiliki peran sangat penting dalam menilai kinerja keuangan, dan laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba dimasa depan. Kualitas laba juga dapat dilihat dari persistensi laba. Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk terus mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai dengan masa mendatang. Persistensi laba diukur menggunakan laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata total aset. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan asetnya maka semakin tinggi kualitas labanya.

---

Menurut Malahayati, Arfan dan Basri (2015: 82-83): “Persistensi laba merupakan persepsi pasar terhadap laba sebelumnya dengan laba saat ini.” Arisandi dan Astika (2019: 1868): “persistensi laba diukur menggunakan laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata total aset.” Artinya adalah menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka akan semakin tinggi koefisien respon laba yang menunjukkan kualitas laba yang baik. Persistensi laba sering kali dikategorikan sebagai salah satu pengukuran kualitas laba karena persistensi laba mengandung unsur *predictive value* hingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang dan masa depan. Semakin persistensi atau konsisten laba suatu perusahaan tersebut menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Persistensi laba merupakan cerminan kualitas laba yang diperoleh perusahaan karena mampu mempertahankan kondisi labanya dari waktu ke waktu dengan berbagai kegiatan operasional. Dengan rumus persistensi laba yang digunakan, dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi perusahaan mengelola asetnya untuk memperoleh laba, maka semakin baik kinerja perusahaan, yang nantinya akan berdampak pada perusahaan untuk memperoleh laba yang persisten. Semakin baik kinerja perusahaan maka laba yang dihasilkan juga akan semakin baik, yang akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang diperoleh saat ini sampai pada masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi kualitas laba. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdelghanny (2005) dan Malahayati, Arfan dan Basri (2015) yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Menurut Mulyawan (2015: 241): “Struktur modal merupakan gabungan pendanaan antara ekuitas dan utang pada perusahaan.” Struktur modal menggunakan alat ukur yang disebut *debt to equity ratio*. Menurut Kasmir (2014: 157): “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas.” Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing dalam hal ini adalah utang jangka pendek atau utang jangka panjang, sedangkan modal sendiri terbagi atas laba ditahan dan penyertaan kepemilikan perusahaan. Dalam penelitian ini struktur modal dilihat dari rasio *debt to*

---

*equity ratio* (DER), semakin tinggi tingkat utang maka *debt to equity ratio* (DER) juga akan semakin tinggi.

Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Struktur modal sendiri memiliki pengaruh terhadap kualitas laba semakin tinggi tingkat *debt to equity ratio* (DER) maka semakin rendah kualitas labanya. Hal ini karena tingginya utang perusahaan untuk membiayai asetnya, yang mengakibatkan berbagai risiko. Salah satunya adalah jika tingkat utang terlalu tinggi maka laba perusahaan yang dihasilkan akan banyak juga dikeluarkan juga untuk membayar utang tersebut dan mungkin ada juga risiko tidak mampu membayar utang tersebut. Perusahaan yang berkembang begitu pesat biasanya lebih banyak menggunakan modal yang diperoleh dari hutang untuk mendanai biaya kegiatan perusahaan. Sebaliknya perusahaan yang berkembang perlahan biasanya menggunakan modal sendiri untuk membiayai kebutuhan untuk kegiatan operasional yang dibutuhkan perusahaan. Sehingga membuat laba perusahaan menjadi rendah yang akan berdampak pada kualitas laba perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Silfi (2016) dan Mojtahedi (2013) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Menurut Hery (2017: 12): “Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih.” Ukuran perusahaan adalah skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara, antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Ln merupakan Logaritma natural yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Hal ini karena perusahaan yang besar lebih mampu mengontrol berbagai risiko yang akan datang dibandingkan perusahaan yang kecil.

Perusahaan besar dianggap mempunyai kelebihan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena perusahaan besar memiliki akses yang baik terhadap sumber pendanaan dari pihak eksternal. Sehingga investor akan lebih memilih perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil. Tentu saja hal ini dapat meningkatkan kualitas laba karena semakin banyak investor yang berinvestasi maka laba yang diperoleh perusahaan

---

akan semakin meningkat. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar mempunyai kinerja dan sistem yang baik untuk mengoptimalkan, mengatur, dan mengendalikan seluruh aset yang dimiliki secara efektif dan efisien, sehingga berpotensi untuk menghasilkan laba yang tinggi. Ukuran perusahaan dapat menjadi indikasi dari kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih tertarik dengan perusahaan yang besar, karena dianggap mampu meningkatkan kinerjanya dan akan menghasilkan laba yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Malahayati, Arfan dan Basri (2015), Samosir (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Karena sektor ini dinilai dapat memberikan investasi jangka panjang yang menguntungkan dan menjanjikan.

Berdasarkan hipotesis pertama ( $H_1$ ) tidak terdapat pengaruh signifikan positif pada likuiditas terhadap kualitas laba. Hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silfi (2016), Hsu dan Yu (2015) yang mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan hipotesis ke dua ( $H_2$ ) terdapat pengaruh signifikan positif pada persistensi laba terhadap kualitas laba. Hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdelghanny (2005) dan Malahayati, Arfan dan Basri (2015) yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan hipotesis ke tiga ( $H_3$ ) terdapat pengaruh signifikan negatif pada struktur modal terhadap kualitas laba. Hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silfi (2016) dan Mojtadehi (2013) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan hipotesis ke empat ( $H_4$ ) terdapat pengaruh signifikan positif pada ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Malahayati, Arfan dan Basri (2015), dan Samosir (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

---

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana terdapat 37 perusahaan yang menjadi populasi dan 37 perusahaan yang menjadi sampel untuk perhitungan dalam penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder.

Pada penelitian ini menggunakan non-probabilitas metode *purposive sampling* karena ada kriteria-kriteria tertentu dalam menentukan sampel. Kriteria-kriteria tersebut adalah:

1. Perusahaan IPO sebelum tahun 2014 yang tergabung di sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia

Teknik analisis data menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 22 yang terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, analisis koefisien determinasi, uji F dan uji t.

## PEMBAHASAN

### 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran data yang diteliti. Dari data tersebut maka dapat menghasilkan penelitian yang lebih terperinci. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara statistik variabel-variabel dalam penelitian. Ukuran yang digunakan adalah nilai minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah dilakukan terdapat 37 perusahaan dengan 185 sampel dalam tahun pengamatan. Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif dari 37 perusahaan sektor industri barang konsumsi, selama 5 tahun berturut-turut yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean*, dan standar deviasi. Berikut output statistik deskriptif dengan sampel 37 perusahaan yang diuji dengan SPSS 22:

**TABEL 1**  
**PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KOMSUMSI DI BEI**  
**STATISTIK DESKRIPTIF**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RASIO LANCAR X1	185	.1433	10.2542	2.569519	1.8177019
PERSISTENSI LABA X2	185	-.3119	2,9783	.127639	.1870367
DERX3	185	-9.4474	9.4687	.897112	1.4536808
UK. PERUSAHAANX4	185	25.3112	32.1510	28.440788	1.5812255
KUALITAS LABA Y	185	-22.8745	59.3587	1.228530	5.2510912
Valid N (listwise)	185				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

2. Regresi Linier Berganda, Koefisien Korelasi dan Determinasi

**TABEL 2**  
**ANALISIS STATISTIK**

Keterangan	Hasil
<b>Uji Koefisien Korelasi</b>	
Nilai Korelasi (R)	0,260
Kesimpulan: Nilai korelasi tersebut terdapat pada rentang 0,20-0,399 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang lemah	
<b>Uji Koefisien Detreminasi</b>	
Nilai Determinasi	0,038
Kesimpulan: Nilai koefisien determinasi sebesar 3,8 persen variabel kualitas laba mempengaruhi likuiditas, persistensi laba, struktur modal dan ukuran perusahaan, sisanya 96,2 dipengaruhi faktor lain.	
<b>Uji F</b>	
Nilai signifikansi	0,004
Kesimpulan: Nilai signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05 artinya pengaruh likuiditas, persistensi laba, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba layak untuk diuji.	
<b>Uji t</b>	
<b>Variabel</b>	<b>Signifikansi</b>
Likuiditas	0,761
Persistensi Laba	0,034
Struktur Modal	0,904
Ukuran perusahaan	0,405
Kesimpulan: Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa likuiditas, struktur modal dan ukuran perusahaan lebih besar dari 0,05 artinya ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan persistensi laba lebih kecil dari 0,05 artinya berpengaruh terhadap kualitas laba.	

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Hasil persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

---

$$Y = -0,026 + 0,017X_1 + 1,089X_2 + 0,014X_3 + 0,022X_4 + e.$$

Penjelasan persamaan regresi linear berganda adalah nilai konstanta sebesar -0,026. Artinya jika variabel *current ratio*, persistensi laba, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan memiliki 0, maka kualitas laba nilainya -0,026. Nilai koefisien regresi variabel *current ratio* bernilai positif yaitu 0,017 berarti bahwa setiap peningkatan *current ratio* satu poin maka kualitas laba akan naik 0,017 poin dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Nilai koefisien regresi variabel persistensi laba bernilai positif yaitu 1,089 yang berarti bahwa setiap peningkatan persistensi laba sebanyak satu poin maka kualitas laba akan mengalami kenaikan sebesar 1,089 poin dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Nilai koefisien regresi variabel *debt to equity ratio* bernilai positif yaitu 0,014 yang berarti bahwa setiap peningkatan *debt to equity ratio* sebanyak satu poin maka kualitas laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,014 poin dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan bernilai positif yaitu 0,022 yang berarti bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan sebanyak satu poin maka kualitas laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,022 poin dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Pada Tabel 2 dapat dilihat pada variabel *current ratio*  $t_{hitung}$  sebesar 0,304 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,978, diperoleh  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,304 < 1,978$ ) maka  $H_0$  diterima. Nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,761 lebih besar dari 0,05 ( $0,761 > 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil kesimpulan ini, memiliki hasil yang tidak sesuai dengan hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif pada *current ratio* terhadap kualitas laba.

#### b. Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba

Pada Tabel 2 pada variabel persistensi laba  $t_{hitung}$  sebesar 2,138 dan  $t_{tabel}$  1,978 diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,138 > 1,978$ ) maka  $H_0$  ditolak. Nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,034 lebih kecil dari 0,05 ( $0,034 < 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil kesimpulan ini, memiliki hasil yang sesuai dengan

---

hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif pada persistensi laba terhadap kualitas laba.

c. Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Pada tabel 2 pada variabel *debt to equity ratio*  $t_{hitung}$  sebesar 0,121 dan  $t_{tabel}$  1,978 diperoleh  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,121 < 1,983$ ) maka  $H_0$  diterima. Nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,904 lebih besar dari 0,05 ( $0,904 > 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil kesimpulan ini, memiliki hasil yang tidak sesuai dengan hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif pada *debt to equity ratio* terhadap kualitas laba.

d. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Pada tabel 2 pada variabel ukuran perusahaan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,836 > 1,978$ ) maka  $H_0$  ditolak. Nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,405 lebih besar dari 0,05 ( $0,405 > 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil kesimpulan ini, memiliki hasil yang tidak sesuai dengan hipotesis keempat ( $H_4$ ) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif pada ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

## PENUTUP

Pengaruh likuiditas, persistensi laba, struktur modal dan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia dapat disimpulkan bahwa likuiditas, struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah, agar keterbatasan dalam penelitian ini dapat disempurnakan lagi. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian yang sama, namun dengan variabel independen yang lain sehingga dapat diketahui faktor mana yang lebih berpengaruh terhadap kualitas laba.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdelghanny, Khaled El Moatasem. “*Measuring The Quality Of Earnings.*” *Managerial Auditing Journal*, Vol. 20, No. 9, 2005.
- Arisandi, Ni Nyoman Dita., dan Ida Bagus Putra Astika, “Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba.” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 26, No. 3, 2019.
- Hery. *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: Grasindo, 2017.
- \_\_\_\_\_. *Financial Ratio For Business*. Jakarta: Grasindo, 2016.
- \_\_\_\_\_. *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: Grasindo, 2014.
- Hsu, Ming Feng., dan Jean Yu, “*The Influence Of Earnings Quality And Liquidity On The Cost Of Equity.*” *International Business Research*, Vol. 8, No. 4, 2015
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- \_\_\_\_\_. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Malahayati, Rina., Muhammad Arfan dan Hasan Basri. “Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan *Financial Leverageterhadap* Persistensi Laba, Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Laba.” *Jurnal Magister Akuntansi*, Vol. 4, No. 4, 2015.
- Mojtadehi, Payam. “*The Impact of Intellectual Capital on Earning Quality: Evidence from Malaysian Firm.*” *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, Vol. 7, NO. 2, 2013.
- Mulyawan, Setia. *Manajemen Keuangan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Ramadan, Imad Zeyad. “*Earning Quality Determinants of the Jordania Manufacturing Listed Companies.*” *International Journal of Economics and Finance*, Vol. 7, No. 5, 2015.
- Samosir, Hendrik E.S. 2018. “Pengaruh Faktor Keuangan Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba.” *Jurnal Ilmiah Simantek*, Vol. 2, No. 2.
- Silfi, Alfiati. 2016. “Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba.” *Jurnal Valuta*, Vol. 2, No. 1, hal. 24.
- Yadiati, Winwin, Mubarak Abdulloh. *Kualitas Pelaporan Keuangan Kajian Teoritis dan Empiris*. Jakarta: Kencana, 2017.